



Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Aplikasinya dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif

¹ Seger Santoso , ² Eri Kusnanto , ³ M. Reza Saputra

¹⁻³ STIE Kasih Bangsa, Indonesia

¹ seger@stiekasihbangsa.ac.id, ² erikusnanto@stiekasihbangsa.ac.id, ³ reza.alkasyaf88@gmail.com

Abstract. *This research examines the differences in data collection methods between qualitative and quantitative research and their applications in interpretive accounting research. The research aims to analyze and compare the characteristics of data collection methods between qualitative and quantitative approaches and to identify their implementation in the context of interpretive accounting research. The research method uses a literature study approach by analyzing various reference sources related to research methodology. The results show that quantitative research relies on structured instruments such as questionnaires and surveys to generate numerical data, while qualitative research positions the researcher as the main instrument using methods such as in-depth interviews, observation, and document analysis. In the context of interpretive accounting research, qualitative approaches are more dominantly used due to their ability to uncover deep meaning and interpretation of accounting phenomena. This research concludes that the selection of data collection methods must be aligned with the research paradigm, research objectives, and characteristics of the problems being studied.*

Keywords: *Data Collection Methods, Qualitative Research, Quantitative Research, Interpretive Accounting, Research Paradigm.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perbedaan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif serta aplikasinya dalam penelitian akuntansi interpretatif. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan membandingkan karakteristik metode pengumpulan data antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta mengidentifikasi penerapannya dalam konteks penelitian akuntansi interpretatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber referensi terkait metodologi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif mengandalkan instrumen terstruktur seperti kuesioner dan survei untuk menghasilkan data numerik, sementara penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dengan menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Dalam konteks penelitian akuntansi interpretatif, pendekatan kualitatif lebih dominan digunakan karena kemampuannya dalam mengungkap makna dan interpretasi mendalam dari fenomena akuntansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilihan metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan paradigma penelitian, tujuan penelitian, dan karakteristik masalah yang diteliti.

Kata kunci: Metode Pengumpulan Data, Penelitian Kualitatif, Penelitian Kuantitatif, Akuntansi Interpretatif, Paradigma Penelitian

1. PENDAHULUAN

Proses pengumpulan data merupakan komponen vital dalam setiap penelitian yang menentukan kualitas hasil akhir, baik untuk pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Kedua jenis penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal pengumpulan datanya, terutama dalam konteks penelitian akuntansi. Penelitian kuantitatif berfokus pada eksplorasi cakupan permasalahan dengan menggunakan representasi numerik, sementara penelitian kualitatif menekankan pada penggalian mendalam suatu fenomena melalui narasi yang komprehensif.

Dalam aspek instrumentasi, penelitian kuantitatif mengandalkan alat pengumpulan data yang telah dirancang secara sistematis dan terstruktur, umumnya berupa kuesioner yang telah

dipersiapkan dengan matang. Tahap persiapan dalam penelitian kuantitatif menjadi fase yang paling menantang dibandingkan dengan proses pengumpulan dan analisis datanya. Sebaliknya, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Meskipun terdapat instrumen pendukung untuk dokumentasi, peran peneliti tetap menjadi yang paling krusial. Tahap persiapan dalam penelitian kualitatif relatif lebih sederhana, namun tantangan utama terletak pada proses interpretasi data, di mana peneliti harus mampu merekonstruksi konteks dan suasana saat pengumpulan data berlangsung untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan akurat.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai metode pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti. Menurut Creswell, ada empat strategi utama dalam prosedur pengumpulan data kualitatif yang mencakup observasi kualitatif, wawancara kualitatif, penggunaan arsip atau dokumen kualitatif, serta materi audio visual kualitatif. Pandangan berbeda dikemukakan oleh Lune dan Berg yang menekankan pada tiga jenis pengumpulan data yaitu wawancara, kelompok fokus, dan setting partisipatif. Sementara itu, Wahyuni membagi data kualitatif menjadi dua kategori: data primer yang diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan data sekunder yang berasal dari publikasi internal termasuk data yang dipublikasikan (Kusmarni, 2012).

Blaikie memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang proses pengumpulan data dalam penelitian sosial, dengan menekankan bahwa data hanya dapat dikumpulkan dari berbagai sudut pandang melalui 'observasi' yang dipengaruhi oleh latar belakang peneliti, termasuk bahasa, budaya, pengetahuan disipliner, serta pengalaman masa lalu dan yang sedang berlangsung. Sudut pandang ini terkait erat dengan paradigma penelitian dan dimensi filosofis yang meliputi ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi.

Beberapa akademisi seperti Berry dan Otley, Creswell, Saunders, Lewis dan Thornhill, serta Neuman menekankan pentingnya menentukan paradigma penelitian sebelum melakukan penelitian, karena hal ini berkaitan dengan dimensi filosofis yang mendasarinya dan sangat mempengaruhi cara seseorang dalam membongkar dan memahami fenomena sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Rehman dan Alharthi.

Penelitian kualitatif memiliki beragam metode pengumpulan data yang dapat digunakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode-metode tersebut mencakup dokumentasi, berbagai jenis wawancara (terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur), survei, diskusi kelompok terfokus, observasi, serta pengaturan partisipatif. Para peneliti umumnya tidak hanya mengandalkan satu metode tunggal, melainkan mengkombinasikan dua hingga tiga metode secara simultan untuk saling melengkapi dan menutupi keterbatasan

masing-masing metode.

Dalam konteks penelitian akuntansi interpretatif, pemilihan metode pengumpulan data perlu diselaraskan dengan tujuan utama paradigma interpretatif. Paradigma ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi yang bebas nilai, tetapi lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang interpretasi individu terhadap fenomena sosial dalam konteks interaksi mereka. Metodologi interpretatif menekankan pentingnya memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, bukan dari sudut pandang peneliti (Djasuli, 2017).

Paradigma penelitian merupakan fondasi penting yang menentukan arah dan metodologi penelitian. Ini dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan dasar yang menjadi pedoman peneliti dalam bertindak dan memandang realitas. Setiap paradigma yang dipilih akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga peneliti perlu memposisikan diri dengan jelas dalam paradigma tertentu sebelum memulai penelitian. Paradigma tidak hanya mencakup cara memandang dunia atau realitas, tetapi juga meliputi asumsi mendasar tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk Tuhan, manusia, alam, dan alam semesta.

Dalam perkembangan ilmu akuntansi, terdapat empat paradigma utama yang menjadi kerangka pemikiran para peneliti. Keempat paradigma tersebut terbagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan pendekatan penelitiannya. Kelompok pertama adalah Paradigma Arus Utama yang mencakup Paradigma Fungsionalis yang identik dengan pendekatan Positivisme dan penelitian kuantitatif. Sementara itu, kelompok kedua yakni Paradigma Non-Mainstream terdiri dari Paradigma Interpretatif, Paradigma Kritis, dan Paradigma Postmodernisme yang menggunakan pendekatan Non-Positivisme dan metode penelitian kualitatif.

Pemahaman mendalam tentang paradigma akuntansi ini tidak lepas dari kontribusi besar Burrell dan Morgan melalui karya mereka "Sociological Paradigm and Organizational Analysis" pada tahun 1979. Karya ini menjadi tonggak penting dalam memadukan pandangan tentang hakikat ilmu sosial dan masyarakat, serta memberikan kerangka analisis teori sosial yang komprehensif. Mereka berhasil menciptakan desain skematik yang membantu memahami berbagai pendekatan dalam akuntansi dan ilmu sosial secara lebih luas dalam konteks penelitian empiris.

Burrell dan Morgan menegaskan bahwa setiap paradigma memiliki seperangkat asumsi realitas sosial-ilmiah yang berbeda dan terpisah satu sama lain. Kontribusi mereka sangat signifikan bagi peneliti di bidang sosial karena menyediakan metode yang lebih sistematis dalam memetakan berbagai perspektif sosiologis. Hal ini memungkinkan para peneliti untuk mengkategorikan dan menganalisis berbagai teori serta hasil penelitian organisasi, termasuk dalam bidang akuntansi, dengan lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Karya Burrell dan Morgan (1979) memperluas wawasan ilmiah dengan memperkenalkan potensi penelitian yang lebih luas dalam ilmu sosial, yang sebelumnya kurang disadari oleh para ilmuwan. Mereka berasumsi bahwa setiap paradigma penelitian memiliki asumsi meta-teoretis dan kekhasannya sendiri, meskipun bisa berubah dari waktu ke waktu. Karya ini menjadi rujukan penting dalam penelitian kualitatif akuntansi karena memetakan empat paradigma: Fungsionalis, Interpretatif, Humanis Radikal, dan Strukturalis Radikal. Chua (1986) mengklasifikasikan paradigma menjadi tiga: Fungsionalis, Interpretatif, dan Kritis, dengan perbedaan mendasar pada pandangan tentang sifat manusia. Menurut Burrell dan Morgan, sifat manusia terkait dengan hakikat pengetahuan, sedangkan Chua menekankan bahwa cara manusia memandang dirinya mempengaruhi interaksi sosialnya dan membentuk realitas masyarakat. Sarantakos (1994) juga membagi paradigma penelitian menjadi tiga: Positivis, Interpretatif, dan Kritis, dengan asumsi yang mencakup persepsi realitas, manusia, ilmu pengetahuan, dan tujuan penelitian.

Paradigma interpretatif sering digunakan dalam kajian akuntansi. Burrell dan Morgan menggambarkan paradigma ini sebagai pendekatan subjektif terhadap ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami tatanan sosial tanpa mengubahnya. Paradigma ini fokus pada pemahaman dunia dari sudut pandang individu yang terlibat langsung dalam proses sosial. Chua (1988) menyebut interpretatif sebagai cabang idealisme Jerman yang berusaha menafsirkan perilaku sosial melalui dialog antara peneliti dan pihak yang diteliti. Peneliti interpretatif menyadari bahwa makna yang dihasilkan bersifat subjektif dan berbeda-beda tergantung pada latar belakang peneliti. Dalam pendekatan ini, stabilitas perilaku dijelaskan dari perspektif individu melalui interaksi sosial.

Dalam konteks akuntansi, paradigma interpretatif menolak objektivisme dan kebenaran tunggal. Peneliti berinteraksi dengan subjek untuk memahami makna subjektif di balik fenomena akuntansi tertentu. Paradigma ini juga menekankan bahwa individu dengan latar belakang berbeda akan berkontribusi pada konstruksi realitas sosial melalui interaksi mereka. Secara filosofis, paradigma membahas dimensi ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi ilmu sosial. Ontologi berkaitan dengan hakikat realitas akuntansi; epistemologi dengan cara memperoleh pengetahuan; aksiologi dengan manfaat ilmu; dan metodologi dengan metode penelitian yang digunakan untuk memahami realitas tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Dalam setiap penelitian, proses pengumpulan data merupakan komponen yang tidak terpisahkan dan memiliki hubungan erat dengan rumusan pertanyaan penelitian. Penelitian

dengan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang unik dalam metode pengumpulan datanya, terutama dalam hal memperoleh akses ke subjek penelitian. Data penelitian tidak dapat diperoleh secara spontan, melainkan harus melalui proses yang terstruktur dan terencana. Salah satu aspek krusial dalam penelitian kualitatif adalah kedekatan peneliti dengan sumber data, di mana peneliti harus mampu mengintegrasikan dirinya seoptimal mungkin dengan konteks penelitian.

Proses mendapatkan akses ke objek penelitian membutuhkan perencanaan waktu dan strategi yang matang. Setelah menentukan metode pengumpulan data, baik melalui wawancara maupun observasi lapangan, peneliti perlu segera mengambil keputusan untuk memastikan akurasi data yang akan dikumpulkan. Pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data tidak boleh dianggap remeh, karena kesalahan dalam tahap ini dapat berakibat fatal bagi keseluruhan penelitian. Pertimbangan filosofis dalam pengumpulan data juga sangat penting, mengingat tidak semua teknik pengumpulan data sesuai dengan perspektif penelitian yang dipilih (Sukoharsono, 2006). Dalam konteks epistemologis, penelitian kualitatif memiliki kekhasan dalam cara memperoleh data. Penting untuk selalu mengacu kembali pada sudut pandang awal penelitian untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam memahami makna data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi penelitian kualitatif memiliki beragam metode pengumpulan data yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sukoharsono (2006) mengidentifikasi lima pendekatan utama dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu biografi yang mengandalkan wawancara dan dokumen arsip, fenomenologi yang membutuhkan wawancara mendalam dengan sekitar 10 informan yang sesuai kriteria, grounded theory yang melibatkan 20-30 informan dengan kategorisasi teori yang rinci, etnografi kritis yang memerlukan observasi dan wawancara jangka panjang 6-12 bulan, serta studi kasus yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, wawancara, observasi dan objek fisik.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif dapat berupa data primer melalui wawancara semi terstruktur dengan para ahli, serta data sekunder dari publikasi internal dan eksternal yang relevan. Creswell (2017) menekankan beberapa aspek penting dalam proses pengumpulan data, dimulai dari pemilihan lokasi dan partisipan yang dilakukan secara purposive untuk memahami masalah penelitian.

Dalam mengumpulkan data, peneliti dapat menggunakan berbagai metode seperti observasi kualitatif dengan membuat catatan lapangan, wawancara tatap muka atau kelompok

fokus, pengumpulan dokumen baik publik maupun pribadi, serta materi audiovisual dan digital. Jumlah partisipan bervariasi tergantung desain penelitian, mulai dari 1-2 orang untuk narasi, 3-10 untuk fenomenologi, 20-30 untuk grounded theory, hingga 4-5 kasus untuk studi kasus. Konsep saturasi atau kejenuhan data menjadi pertimbangan penting dalam menentukan kecukupan sampel. Pengumpulan data dapat dihentikan ketika kategori atau tema yang diteliti sudah jenuh, yaitu ketika data baru tidak lagi memberikan wawasan atau properti baru terhadap tema yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, perencanaan yang matang untuk pencatatan data merupakan langkah krusial yang harus dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Setiap proposal atau proyek penelitian kualitatif wajib memuat prosedur spesifik yang akan digunakan untuk mencatat data.

Peneliti perlu mengembangkan protokol observasi sebagai instrumen pencatatan informasi selama melakukan pengamatan di lapangan. Protokol ini umumnya berupa lembar kerja dengan pembagian dua kolom - satu kolom untuk catatan deskriptif yang meliputi detail partisipan, dialog, setting fisik, dan aktivitas, sementara kolom lainnya untuk catatan reflektif yang memuat pemikiran pribadi peneliti seperti spekulasi, kesan, dan prasangka. Informasi demografis seperti waktu, tempat, dan tanggal pengamatan juga dicantumkan dalam formulir ini.

Dalam melakukan wawancara kualitatif, peneliti harus menyiapkan protokol wawancara yang terstruktur. Protokol ini berfungsi sebagai panduan untuk mengajukan pertanyaan dan mencatat jawaban responden. Pencatatan dapat dilakukan melalui tulisan tangan, rekaman audio, atau video. Meskipun menggunakan alat perekam, peneliti tetap disarankan untuk membuat catatan tertulis sebagai antisipasi jika terjadi kendala teknis.

Protokol wawancara idealnya terdiri dari dua halaman dengan spasi yang cukup antara pertanyaan untuk memungkinkan pencatatan kutipan penting. Jumlah pertanyaan yang direkomendasikan berkisar antara 5 hingga 10 butir. Protokol ini harus disiapkan sebelum wawancara dan digunakan secara konsisten untuk semua responden. Komponen penting dalam protokol wawancara mencakup informasi dasar wawancara, pendahuluan, pertanyaan inti beserta probing-nya, dan instruksi penutup.

Wawancara kelompok terfokus (*focus group interviewing*) merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang merupakan pengembangan dari wawancara mendalam dengan format yang lebih terarah dan dilakukan secara berkelompok. Metode ini melibatkan peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta secara bersamaan untuk memicu diskusi dan memahami makna serta norma yang mendasari respon kelompok tersebut.

Wawancara kelompok terfokus dirancang untuk kelompok kecil individu yang tidak saling berhubungan, dibentuk dan dipimpin oleh peneliti untuk membahas topik tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mempelajari karakteristik dan proses psikologis serta sosiokultural, baik yang disadari maupun tidak, di antara berbagai kelompok (Krueger, 2014).

Kelompok fokus idealnya terdiri dari maksimal tujuh peserta untuk topik yang kompleks, dipimpin oleh seorang moderator yang berperan sebagai fasilitator. Ukuran kelompok yang kecil ini penting untuk memastikan efektivitas dalam memperoleh tanggapan yang beragam dan mendalam. Data yang dihasilkan dari wawancara kelompok terfokus mencerminkan gagasan kolektif yang dibagikan dan dinegosiasikan oleh kelompok, berbeda dengan wawancara individual yang hanya mencerminkan pandangan pribadi. Metode ini sangat efektif untuk mengukur makna yang sulit dipahami, mempelajari sikap, preferensi, prioritas, dan keyakinan, serta memahami rasionalisasi dan pembenaran partisipan. Perlu dicatat bahwa data yang diperoleh merupakan cerita tentang perilaku, bukan perilaku sebenarnya. Jika peneliti ingin mengamati perilaku dalam lingkungan alami, metode observasi partisipan tradisional atau etnografi lapangan mungkin lebih sesuai.

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengukur pendapat masyarakat. Salah satu metode yang menantang adalah wawancara kelompok terfokus, di mana subjek penelitian diajak untuk mengeksplorasi dan mempertahankan pandangan mereka. Data yang diperoleh dari wawancara kelompok terfokus ini memiliki kesamaan dengan data dari wawancara tradisional, observasi langsung, dan beberapa ukuran kualitatif yang tidak mencolok. Namun, perlu dicatat bahwa wawancara kelompok terfokus tidak memberikan kedalaman informasi yang sama seperti wawancara semi-terstruktur yang lebih panjang atau observasi langsung. Tanggapan subjek dalam wawancara kelompok terfokus cenderung lebih ekstrem dibandingkan dengan tanggapan dalam survei kuesioner, sejalan dengan temuan Fern (1982). Hal ini menunjukkan bahwa pewawancara harus siap menerima pengurangan akurasi data demi mendapatkan pengalaman interaksi.

Selain itu, pendekatan *Participatory Setting* juga sering digunakan dalam penelitian kualitatif. *Participatory Setting* adalah pendekatan yang mendorong partisipasi aktif dari orang-orang biasa dalam penelitian kolektif mengenai masalah-masalah pribadi yang mereka hadapi bersama. Pendekatan ini menekankan partisipasi, refleksi, pemberdayaan, dan emansipasi individu atau kelompok untuk memperbaiki kondisi sosial mereka. Dalam pendekatan ini, anggota penelitian dilibatkan dalam setiap tahap proses penelitian, mulai dari perumusan pertanyaan hingga interpretasi hasil. Mereka disebut sebagai pemangku kepentingan karena memiliki kepentingan langsung terhadap sistem sosial yang dievaluasi.

Penelitian Tindakan Partisipatif dapat dipahami sebagai investigasi reflektif kolektif di mana para partisipan berupaya memperbaiki kondisi atau situasi tertentu melalui refleksi diri dan interaksi sosial Frödén, & Tellgren, 2024).

Dalam Penelitian Tindakan Partisipatif, pemangku kepentingan harus dilibatkan dalam proses pengumpulan data melalui Pengaturan Partisipatif. Data yang dikumpulkan bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi oleh pemangku kepentingan. Metode pengumpulan data sangat bergantung pada batasan yang ditetapkan oleh pemangku kepentingan dan sifat masalah yang dihadapi. Beberapa masalah mungkin memerlukan wawancara, sementara masalah lain mungkin lebih cocok diatasi dengan observasi atau data arsip. Beberapa peneliti juga memilih triangulasi untuk memperkaya analisis mereka.

Perbedaan utama antara penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada bentuk pengumpulan data, analisis, dan penyajiannya. Penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner dan survei untuk menghasilkan data numerik yang dianalisis secara statistik, sementara penelitian kualitatif menyajikan data sebagai narasi deskriptif untuk memahami fenomena dalam konteks alami. Dalam penelitian akuntansi interpretatif, misalnya, peneliti berusaha memahami fenomena sosial dari sudut pandang informan.

Rehman dan Alharthi (2016) menyatakan bahwa meskipun data kuantitatif dapat digunakan dalam penelitian akuntansi interpretatif, sebagian besar datanya bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data kualitatif meliputi wawancara terbuka, observasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah instrumen utama pengumpulan data sehingga kualitas data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memilih metode dan beradaptasi dengan latar penelitian.

Proses pengumpulan data melibatkan pembatasan ruang lingkup penelitian serta pengumpulan informasi melalui berbagai metode seperti observasi dan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Sutton dan Austin (2015) menekankan bahwa terlepas dari metode pengumpulan data yang dipilih baik itu wawancara satu lawan satu atau focus group penelitian akan menghasilkan sejumlah besar data yang harus dianalisis secara mendalam.

Wawancara dan focus group sering kali didokumentasikan melalui catatan tertulis atau rekaman audio/video. Jika menggunakan rekaman audio atau video, transkripsi kata demi kata diperlukan sebelum analisis dapat dimulai. Selain itu, banyak peneliti juga menyimpan catatan lapangan untuk melengkapi rekaman audio guna menangkap kesan lingkungan dan perilaku nonverbal yang mungkin tidak terekam secara sempurna (Sutton & Austin, 2015).

4. KESIMPULAN

Penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan mendasar dalam metode pengumpulan data, analisis, dan penyajiannya. Penelitian kuantitatif berfokus pada angka dan statistik yang dihasilkan melalui kuesioner dan survei, sedangkan penelitian kualitatif menekankan pada narasi deskriptif untuk memahami fenomena dalam konteks alami. Dalam penelitian akuntansi interpretatif, pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dari sudut pandang partisipan menjadi tujuan utama, sehingga metode kualitatif seperti wawancara terbuka, observasi, dan analisis dokumen sering digunakan. Selain itu, pendekatan partisipatif dalam penelitian kualitatif memungkinkan keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam seluruh proses penelitian. Meskipun metode pengumpulan data bervariasi, penting bagi peneliti untuk memilih strategi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan konteks masalah yang dihadapi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms And Organisational Analysis: Elements Of The Sociology Of Corporate Life*. Routledge.
- Chua, W. F. (1986). Radical Developments In Accounting Thought. *Accounting review*, 601-632.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Djasuli, M. (2017). Paradigma Interpretif Pada Riset Akuntansi (Sebuah Opini: Peneliti Pemula Tidak Terjebak Dalam Penelitian Minimalis Akuntansi). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 10(2), 97-106.
- Fern, E. F. (1982). The use of focus groups for idea generation: the effects of group size, acquaintanceship, and moderator on response quantity and quality. *Journal of marketing Research*, 19(1), 1-13.
- Frödén, S., & Tellgren, B. (2024). Guiding children towards individual and collective growth. Educative participatory experiences in a preschool setting. *International Journal of Early Years Education*, 32(2), 334-348.
- Krueger, R. A. (2014). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage publications.
- Kusmarni, Y. (2012). *Studi Kasus*. UGM Jurnal Edu UGM Press.
- Rehman, A. A., & Alharthi, K. (2016). An introduction to research paradigms. *International journal of educational investigations*, 3(8), 51-59.
- Saputra, M. R., & Setiadi, W. (2024). Implementation Of General Principles Of Good Government In The Organization Of The 2024 Elections. *International Journal of Law and Society*, 1(3), 94-112.

- Saputra, M. R. (2024). Sistem Politik Tanpa Partai di Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Dampaknya Terhadap Demokrasi. *Jurnal Lanskap Politik*, 2(2), 77-105.
- Saputra, M. R., & Setiadi, W. (2024). Analisis Potensi Implementasi Sistem Politik Tanpa Partai di Indonesia dan Dampaknya terhadap Demokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(4), 204-222.
- Sarantakos, S. (1994). Trial Cohabitation On Trial. *Australian Social Work*, 47(3), 13-25.
- Sukoharsono, E. G. (2006). Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Phenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi dan Case Study. *Dipublikasikan di Analisa Makro dan Mikro: Jembatan Kebijakan Ekonomi Indonesia*. Editor: Khusnur Ashar, Gugus Irianto dan Nanang Suryadi. Hal, 230-245.
- Sutton, J., & Austin, Z. (2015). Qualitative research: Data collection, analysis, and management. *The Canadian journal of hospital pharmacy*, 68(3), 226.